

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filial sekolah luar biasa (SLB) Negeri Bekasi Jaya adalah sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan luar biasa yang di peruntukkan bagi anak luar biasa, terdiri dari tunarungu (B), tunagrahita (C), dan tunadaksa (D). Murid di sekolah ini memiliki tiga (3) tingkat pendidikan yaitu tingkat Sekolah Dasar biasa disebut Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tingkat Sekolah Menengah Pertama, biasa disebut Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan sekolah Tingkat Menengah Atas, biasa disebut Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah ini berlokasi di Jl. Taman Harapan Baru, Blok C4 No. 22B Perumahan Taman Harapan Baru, Pejuang, Medan Satria, Bekasi.

Anak yang tergolong “Luar Biasa” adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Meliputi mereka yang tuli (tunarungu), buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. (Mangunsong 1998: 3). Ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengarkan dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. (Mangunsong 1998: 68).

Anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali (Rinarki, 2018: 61). Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Gangguan mendengar yang dialami anak

tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Keterbatasan yang dialami siswa tunarungu tentunya akan banyak menghambat siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas. Kekurangmampuan siswa tunarungu dalam menerima materi pelajaran akibat dari keterbatasannya itu membuat guru SLB untuk kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran (media) tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru ke dalam simbol-simbol komunikasi. Proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan disebut dekoding. Ada kalanya penafsiran tersebut berhasil, ada kalanya tidak. (Asrorul mais, 2016: 1-2).

Guru selain dituntut kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran juga harus memperhatikan pemilihan strategi pembelajaran yang menyangkut pemilihan metode dan teknik pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa (Uno, 2008: 2). Guru menggunakan teknik komunikasi total dalam mengajar siswa tunarungu yang didiknya, guru menggunakan segala bentuk komunikasi agar memberi kemudahan bagi siswa dalam menerima materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan bahasa isyarat menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Smith bahwa komunikasi total berarti setiap siswa tunarungu berhak untuk belajar menggunakan segala bentuk komunikasi agar bisa mengembangkan kemampuan. (Sugiarmin & Baihaqi, 2016: 283). Komunikasi total tercakup di dalamnya gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca ujaran, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Sistem ini meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total, anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. (Mangunsong, 1998: 85). Strategi guru mengajar juga didukung dengan penggunaan media, yaitu alat peraga. Hal ini digunakan untuk membrikan kemudahan bagi siswa tunarungu untuk menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Observasi yang penulis lakukan tanggal 04 Mei 2018 di Filial Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bekasi Jaya, penulis melakukan penelitian pada ruang kelas yang berjumlah 11 siswa terdiri dari 6 siswa kelas 4 dan 5 siswa kelas 6 SD, dengan 1 orang guru kelas yang bernama ibu Via. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat ibu Via sebagai guru kelas SDLB siswa penyandang tunarungu, memulai mengajar dengan menulis materi pelajaran di papan tulis. Setelah itu guru kelas memberi isyarat kepada siswa dengan mengangkat satu tangan dan melipat ibu jari, jari manis, dan jari kelingking, kemudian jari telunjuk dan jari tengah mencuat ke atas diarahkan ke mata. Isyarat ini dimaksudkan supaya siswa fokus memperhatikan materi pelajaran.

Kegiatan pembelajaran di Filial SLB Negeri Bekasi Jaya dilakukan mulai pukul 07.00-11.30 WIB dan waktu istirahat pada pukul 09.00-09.30 WIB. Ruang kelas untuk siswa SDLB yang menjadi objek penelitian penulis, berada di ruangan belakang sekolah, ruang kelas berada di tengah diapit oleh 2 (dua) ruang kelas tunagrahita disebelah kiri dan 1 (satu) ruang kelas tunagrahita disebelah kanan. Semua mata pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas dilakukan oleh guru kelas, tidak seperti pada kegiatan pembelajaran pada siswa normal di sekolah pada umumnya yang diajar oleh guru yang berbeda setiap mata pelajaran. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru untuk menarik antusias siswa, guru menggunakan alat peraga. Alat peraga yang sering digunakan guru berupa gambar dan video melalui handphone. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan ilustrasi kepada siswa sehingga siswa lebih mudah menerima dan mengerti pelajaran yang diajarkan.

Berikut wawancara penulis dengan Ibu Via guru kelas SDLB siswa tunarungu:

“Guru kelas mengajar mencakup keseluruhan jadi semua pelajaran guru kelas yang mengajar, seperti mata pelajaran-pelajaran umum Matematika, IPA, dan seterusnya itu guru kelas sendiri yang mengajar. Kalau di SLB guru kelas itu yang berpengaruh di kelas untuk mengajar keseluruhan, dalam kegiatan belajar saya menggunakan alat peraga. Alat peraganya itu biasanya yang sering saya gunakan itu gambar dan video pakai handphone. Jadi dengan gambar dan video itu membuat anak lebih tertarik belajar, mereka antusias melihat apa yang saya akan ajarkan ke mereka”. (Ibu Via, 26/11/2018).

Idealnya dari awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran tercipta kondisi belajar yang kondusif, guru menyampaikan materi secara tuntas, jelas dan dapat diterima, melalui komunikasi nonverbal ini memberi kesempatan pada guru untuk mengendalikan situasi kelas, memungkinkan siswa memberi respon dengan memperhatikan guru disaat kegiatan belajar sedang berlangsung, siswa memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, akan tetapi sering di saat kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa menit saja berjalan, siswa sudah memperlihatkan tanda-tanda tidak merespon pelajaran, hal apa yang menyebabkan demikian, ini terlihat dari beralihnya perhatian siswa, siswa berinteraksi dengan teman disampingnya dengan bahasa isyarat yang mereka mengerti, bahkan sering siswa mengajak siswa lain yang posisi mejanya berbeda untuk ikut berinteraksi membahas apa yang mereka inginkan, bahkan terkadang sampai membuat suatu kerumunan. Hal ini membuat situasi kelas mulai terganggu dengan sikap beberapa siswa seperti ini, keadaan selanjutnya sebuah situasi kelas yang jauh dari yang diharapkan, kelas menjadi gaduh, hilangnya konsentrasi siswa dalam belajar, dan lemahnya penguasaan kelas oleh guru kelas.

Pada kenyataannya berbeda dengan yang diharapkan, kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, pada akhirnya materi pembelajaran tidak tersampaikan sepenuhnya kepada siswa, memang tidak seluruh siswa berbuat demikian, masih ada siswa yang serius tetap memperhatikan guru disaat sedang belajar, tetapi karena sikap beberapa siswa yang berbuat demikian di dalam kelas, pada akhirnya sangat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran, hal itu sudah cukup sebagai tanda siswa tidak antusias dan tidak fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahasa isyarat yang digunakan oleh guru dimaksudkan guru agar siswa menerima dan mengerti materi pelajaran yang diajarkan. Setelah guru menerangkan materi pelajaran guru mengucapkan kata “mengerti, tidak” diikuti dengan isyarat kedua tangan terbuka. Isyarat ini dimaksudkan guru menanyakan apakah murid mengerti atau tidak materi pelajaran yang diajarkan. Kemudian siswa memberi respon pada guru dengan isyarat menganggukkan kepala, ini memiliki maksud siswa mengerti. Pada saat guru kelas memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa tunarungu sekolah dasar, hasil dari tugas yang dikerjakan siswa tidak sesuai harapan. Penulis melihat

adanya suatu permasalahan yang harus segera dilakukan perbaikan guna menuju kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dari saat ini, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Fenomena yang muncul dalam penelitian ini adalah adanya harapan yang berbeda dengan kenyataan sebenarnya, harapannya guru memberikan pembelajaran siswanya mudah memahami materi pelajaran, tetapi kenyataannya siswa sulit menerima pelajaran, untuk itu diperlukan alat peraga sebagai strategi untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus menerima materi pelajaran.

Akar permasalahan pada penelitian ini adalah penyampaian materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan bahasa isyarat sifatnya monoton, membuat siswa jenuh, hal ini disebabkan kurang variatifnya bahasa isyarat dan penggunaan alat peraga yang mendukung pelajaran, keterampilan yang belum tergalai dari potensi guru yang mengajar, artinya masih bisa ditingkatkan keterampilannya terutama dalam penggunaan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, jika hal-hal ini tidak diperhatikan maka akan menjadi penghambat dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga hasil pembelajaran kurang optimal.

Urgensi penelitian ini dilakukan, agar guru dapat mengetahui faktor penyebab siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran seperti yang terlihat dari tanda-tanda yang diberikan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa sering berinteraksi dengan sesama teman, tidak antusiasnya siswa adalah karena beberapa hal salah satunya adalah ketika menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa isyarat monoton yang membuat siswa bosan dan berkurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar, Dengan mengetahui faktor kelemahan ini, maka urgensinya penelitian ini dilakukan, guru dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, penggunaan alat peraga yang mendukung pelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan membuat anak fokus memperhatikan guru disaat mengajar dengan demikian akan didapatkan hasil yang optimal.

Problema yang sering dihadapi oleh para guru ketika mengajar di kelas, memerlukan pemecahan segera, dimana akar permasalahan yang timbul seperti mendapatkan siswa yang tidak respon, acuh tak acuh terhadap materi yang di

sampaikan oleh dosen. Jika tidak dilakukan penelitian maka guru tidak dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal maka penulis melakukan penelitian tentang komunikasi pembelajaran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui alat peraga.

Alternatif pemecahan terhadap masalah penelitian ini, guru dapat meningkatkan keterampilannya menggunakan alat peraga, seperti adanya penggunaan media-media komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran untuk menimbulkan rasa antusias siswa, sehingga tercipta penguasaan kelas pembelajaran.

Alasan penulis memilih Filial SLB Negeri Bekasi Jaya sebagai tempat penelitian karena Filial SLB Negeri Bekasi Jaya adalah salah satu sekolah SLB Negeri di Taman Harapan Baru yang baru berdiri selama lima tahun yaitu pada tahun 2013 sampai pada saat penulis melakukan penelitian pada tahun 2018, dan meskipun Filial SLB Negeri Bekasi Jaya belum memiliki gedung sekolah sendiri namun sudah memiliki murid yang cukup banyak, sekolah ini juga memiliki kegiatan pembelajaran khusus untuk meningkatkan perkembangan anak; seperti kegiatan khusus pada anak sekolah dasar tunarungu BKBPI yaitu kegiatan untuk melatih pendengaran anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai: **Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Dengan Bantuan Alat Peraga pada Siswa di Sekolah Dasar Tunarungu Di Filial SLB Negeri Bekasi Jaya.**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Dengan Bantuan Alat Peraga pada Siswa di Sekolah Dasar Tunarungu di Filial Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian, maka dapat diajukan identifikasi masalah, yaitu:

Bagaimana Strategi Komunikasi yang Dilakukan Guru Dalam Pembelajaran Dengan Bantuan Alat Peraga pada Siswa di Sekolah Dasar Tunarungu di Filial Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan bantuan alat peraga di sekolah dasar tunarungu di Filial Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Sebagai referensi bagi mahasiswa yang mengambil penelitian di bidang yang sama, yaitu strategi komunikasi guru dalam pembelajaran dengan bantuan alat peraga pada siswa berkebutuhan khusus.

1.5.2 Secara Praktis

Untuk memudahkan penerimaan siswa akan pelajaran Guru SLB Filial Negeri Bekasi Jaya dapat memaksimalkan penggunaan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.